

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya hanya untuk meraih jabatan atau suatu profesi saja, akan tetapi juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Negara dan masyarakat Indonesia sekarang justru menghadapi masalah-masalah besar yang bersumber pada lemahnya atau rusaknya karakter. Konflik sosial yang diwarnai kekerasan, pemakaian narkoba yang semakin meluas, dan tawuran siswa antar sekolah adalah masalah-masalah yang berkaitan erat dengan karakter.⁴

Dewasa ini situasi kehidupan sudah semakin kompleks, kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami. Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara

³Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 6

⁴Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), Hal. 82-83

psikologis tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri.⁵

Masa remaja, menurut Mappiare dalam bukunya Mohammad Ali dan Mohammad Asrori berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*).⁶ Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya. Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 107

⁶ Ibid..., hal. 9

ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, atau perilaku seks pranikah.⁷

Francis W. Parker dalam bukunya Gede Raka dkk mengatakan bahwa:

Arah dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter. Pendidikan karakter terjadi dimana-mana dan ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar, yaitu keluarga, media masa, lingkungan sosial, dan sekolah.⁸

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Masyarakat Indonesia mulai melupakan pendidikan karakter bangsa pada era globalisasi. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terpuruknya Negara Indonesia tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis

⁷ Ibid..., hal. 10-18

⁸ Raka dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 43-44

akhlak. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Karena itu, saat ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda menjadi warga Negara yang lebih baik.⁹

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup menyendiri. Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya. Komunikasi dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian.¹⁰

Guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak memiliki komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Hal ini pastilah berdampak pada kepribadian siswa. Apakah siswa yang di didik akan mempunyai kepribadian yang baik atau tidak tergantung dengan kemampuan komunikasi guru yang dilakukan kepada peserta didik. Sebagai timbal balik kemampuan komunikasi yang baik dari guru, siswa sebagai peserta didik hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21-29

¹⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 26

mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹¹

Agus M. Hardjana dalam Suranto, mengemukakan bahwa :

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹²

Menurut Robert E Slavin dalam bukunya Wina Sanjaya mengemukakan bahwa: “Guru yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa”.¹³ Sedangkan komunikasi yang efektif terjadi ketika makna yang ditangkap oleh penerima pesan sama dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan. Hal demikian sering kali terjadi saat komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif diantara bentuk-bentuk komunikasi lainnya, sebab efek dan timbal balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi interpersonal dapat secara langsung dirasakan. Komunikasi interpersonal terjadi apabila seseorang dapat memprediksi tentang reaksi orang lain terhadap sesuatu sesuai dengan sejarah atau data psikologis orang lain tersebut. Sedangkan kalau kita ingin para siswa bertutur kata sopan, berperilaku santun, berdisiplin, giat belajar, jujur, peduli lingkungan, dan suka menolong, gurulah yang harus pertama-tama menunjukkan hal itu agar para siswa

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

¹² Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 4-13

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 98

melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik lagi.¹⁴ Anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pandangan umum yang hampir pasti ditemukan dimana saja ketika menemukan remaja. Dengan adanya berbagai masalah tersebut menjadikan tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter.¹⁵

SMK Negeri 2 Tulungagung merupakan sekolah SMK yang berada di daerah Sumbergempol-Tulungagung, yang baru saja menjadi sekolah dengan status Negeri. Sekolah ini sudah memiliki beberapa jurusan yaitu, AK, AP, TAB, TKR, TOI, TOT, TPL, TSM dan sekolah ini juga sudah mulai banyak peminatnya. Meskipun demikian, dengan banyaknya siswa yang mayoritas laki-laki permasalahan semakin banyak terjadi terutama yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan bahwa “siswa di sekolah ini memang kebanyakan laki-laki. Meskipun demikian, kenakalan yang mereka lakukan masih dalam batas kewajaran. Diantaranya yaitu, ada yang bolos sekolah, mencontek saat ujian, tidur di kelas, kurang sopan santun, kurang bisa menghargai orang lain, dan merokok. Jika masalah yang berhubungan dengan bolos dan tawuran memang pernah terjadi, tetapi hanya beberapa siswa. Sedangkan kalau masalah merokok, jika mereka berada dalam

¹⁴ Raka dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 100

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 108

lingkungan sekolah tidak di izinkan. Dan jika yang berhubungan dengan narkoba tidak pernah terjadi. Dengan adanya beberapa permasalahan yang pernah terjadi, pihak sekolah dengan cepat berusaha untuk menyelesaikan dan memberi peringatan kepada siswa.”¹⁶

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace dalam bukunya Hafied Cangara bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Pastilah jalinan komunikasi dengan peserta didik menjadi tidak baik pula sehingga berdampak pada terhambatnya pengiriman pesan atau informasi yang disampaikan kepada peserta didik.¹⁷

Maka dari itu peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Tulungagung."

¹⁶Wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Nasuha, pada tanggal 20 Nopember 2017 pukul 10.00 di SMK Negeri 2 Tulungagung

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 31

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian, yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pengaruh komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam
2. Pembentukan karakter peserta didik
3. Pergaulan remaja yang bebas
4. Kurangnya sopan santun siswa terhadap guru
5. Merokok, minum-minuman keras
6. Mencontek saat ujian
7. Penggunaan narkoba
8. Tawuran antar siswa

C. Batasan Masalah

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab.¹⁸ dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas yang mendasari suatu pembahasan, dengan adanya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka lebih lanjut dalam skripsi ini penulis membatasi batasan – batasan dalam ranah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

¹⁸ Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

1. Pembentukan Karakter pada aspek jujur
2. Pembentukan Karakter pada aspek disiplin
3. Pembentukan Karakter pada aspek tanggung jawab

D. Rumusan Masalah

Dari batasan – batasan masalah di atas dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Apakah ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek jujur di SMK Negeri 2 Tulungagung ?
2. Apakah ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek disiplin di SMK Negeri 2 Tulungagung ?
3. Apakah ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek tanggung jawab di SMK Negeri 2 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek jujur di SMK Negeri 2 Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek disiplin di SMK Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek tanggung jawab di SMK Negeri 2 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu diharapkan adanya manfaat yang didapat, adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi guru , terutama guru PAI agar lebih membentuk karakter peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat mengurangi perilaku menyimpang dan memiliki karakter yang baik.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Berkembangnya pengetahuan dalam mengatasi perilaku anak dengan memberikan perhatian yang cukup , memberikan bimbingan

secara pribadi dan lebih memberikan kepedulian. Sehingga siswa memiliki karakter yang baik.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapat manfaat yaitu, bertambahnya referensi berupa karya tulisan ilmiah yang dapat digunakan sebagai panduan dalam perbaikan membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban, sangkaan, dugaan, atau patokan yang dianggap benar dan bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis perlu membuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih membuktikan kebenarannya, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 67

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek jujur di SMK Negeri 2 Tulungagung.
2. Ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek disiplin di SMK Negeri 2 Tulungagung.
3. Ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek tanggung jawab di SMK Negeri 2 Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan arti yang sesuai dan untuk menghilangkan kesalahpahaman atau kekeliruan pengertian, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Secara Konseptual

a. Komunikasi Interpersonal

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²⁰

²⁰ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 78

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik yang bertugas memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.²¹

c. Pendidikan Karakter

Usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

d. Peserta Didik

Individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.²³

e. Jujur

Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.

f. Disiplin

Mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

²² Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal. 21

²³ Nafis, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 119

g. Tanggung jawab

Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.²⁴

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti pengaruh komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung. Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Tetapi pembahasan yang diteliti mengarah pada strategi dari keefektifan komunikasi menurut De Vito yang diteliti menggunakan angket. Sedangkan pembentukan karakter peserta didik dibagi menjadi 3 macam yaitu aspek jujur, aspek disiplin, dan aspek tanggung jawab. Dari 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, ketiga aspek diatas dipilih karena ketiga aspek tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik di SMK Negeri 2 Tulungagung. Pembentukan karakter tersebut juga diukur menggunakan angket yang kemudian di analisis dengan menggunakan uji MANOVA.

I. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulisan dan pemahaman dalam skripsi ini penulis bahas melalui sistematika sebagai berikut:

²⁴ Majid, *Pendidikan Karakter...*, hal. 45-48

1. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari sub bab: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, Berisi landasan teori yang terdiri dari sub bab : kajian tentang komunikasi interpersonal, kajian tentang pembentukan karakter peserta didik, kajian tentang jujur, kajian tentang disiplin, kajian tentang tanggung jawab, kajian tentang cara guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.
5. Bab V, berisi tentang pembahasan yang meliputi pembahasan dari masing-masing rumusan masalah.
6. Bab VI, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.